

**KECERDASAN EMOSIONAL MENURUT LUQMAN AL-HAKIM  
(STUDI ANALISIS SURAT LUQMAN, AYAT 12 – 19)**

**Moh. Mansur Fauzi**

Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

[mohmansurfauzi@gmail.com](mailto:mohmansurfauzi@gmail.com)

***Abstrak***

*Loss of sense of trust, moral damage, rampant fight among students are the dynamics of education in the country. Declining quality of education not only from the ordinary, but also from the elite. Corruption, abuse of commission, drugs, drunkenness are phenomena that we often hear and are no longer taboo for us to witness. By teaching emotional intelligence in educational institutions and not overly elevating IQ is a solution at the moment. The balance of IQ, EQ, and SQ needs to be taught again, with the appearance of Luqman al-Hakim known for his wisdom. We can learn some lessons from him, such as how to investigate the adolescent of this nation properly.*

**Kata kunci:** Lukman Al-Hakim, kecerdasan emosional, hikmah, bijaksana

## **A. PENDAHULUAN**

Dalam rentang waktu dan sejarah yang cukup panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar. Kemampuan berfikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap, perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*). Dimana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan.

Salah satu perilaku positif yang telah hilang adalah sikap sopan santun, tanggung jawab, jujur, adil, dan amanat yang menjadi budaya bangsa ini semakin terkikis. Eksistensi sikap itu semua ditunjukkan dengan budaya saling menghargai antar sesama. Terkikisnya kebudayaan ini, sungguh amat disesalkan oleh masyarakat pada umumnya, terutama bagi para pendidik.

Kenakalan remaja juga semakin meningkat sepanjang tahun, seperti mabuk-mabukan, perilaku premanisme di antara para pelajar, seks bebas adalah fenomena yang terjadi di lingkungan peserta didik. Akhirnya keadaan ini semakin menambah potret dunia pendidikan makin tidak menarik dan tidak sedap dipandang, yang pada gilirannya makin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan. Apabila keadaan yang demikian tidak segera dicarikan solusinya, maka sulit mencari alternatif lain yang paling efektif untuk membina moralitas masyarakat. Berbagai upaya mencari solusi untuk memperbaikinya dan mencari sebab-sebabnya adalah mutlak untuk segera dilakukan. Agar peristiwa tersebut tidak terulang lagi, dan para remaja mampu bersikap bijak dalam setiap tindakannya.

Oleh karenanya, fenomena di atas telah menyadarkan para pakar pendidikan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, malah lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Sebagaimana para ahli psikologi sepakat, bahwa IQ hanya mendukung sekitar 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional (Hamzah B. uno, 2008 : 70). Tentunya ada yang salah dalam pola pembangunan SDM selama ini, yakni terlalu mengedepankan IQ, dengan mengabaikan EQ dan SQ. Oleh karena itu kondisi demikian sudah waktunya diakhiri, dimana pendidikan harus diterapkan secara seimbang, dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ dan SQ secara dinamis.

Sebenarnya, bila mau kembali kepada al-Qur'an, dimana di dalamnya terdapat nama tokoh yang diabadikan pada salah satu suratnya, yaitu bernama Luqman al-Hakim. Yang menarik disini bahwa ternyata sosok Luqman bukanlah seorang yang terpandang atau memiliki pengaruh. Ia hanya seorang hamba Habasyah (Al-Hafizh Ibnu Katsir, 2002 : 333) yang berkulit hitam dan tidak punya kedudukan sosial yang tinggi di masyarakat. Namun hikmah yang diterimanya menjadikan ucapannya dalam bentuk pesan dan nasehat layak untuk diikuti oleh seluruh orang tua tanpa terkecuali. Terlepas dari pro kontra siapa

Luqman sebenarnya, apakah ia seorang nabi atukah ia hanya seorang lelaki shalih yang diberi ilmu dan hikmah, yang jelas jumbuh ulama lebih cenderung memilih pendapat yang mengatakan bahwa ia hanya seorang hamba yang shalih dan ahli hikmah, bukan seorang nabi seperti yang diperkatakan oleh sebagian ulama. Gelar Al-Hakim di akhir nama Luqman tentu gelar yang tepat untuknya sesuai dengan ucapannya, perbuatan dan sikapnya yang memang menunjukkan sikap yang bijaksana dan merupakan strategi yang efektif dalam mendidik keluarganya.

Menurut hemat peneliti, di antara ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mendidik, salah satunya adalah surat Luqman ayat 12-19. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali kandungan surat Luqman ayat 12-19 berdasarkan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh para mufassirin maupun para tokoh pendidikan Islam yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Adapun materi ini akan mengkaji surat Luqman, ayat 12-19 dengan lebih berorientasi pada pendidikan kecerdasan emosional, dalam rangka menyukseskan *Hablumminallah* (hubungan vertikal antara Allah SWT dan manusia) dan *Hablumminannas* (hubungan horizontal antara sesama manusia).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terkait dengan kecerdasan emosional menurut Luqman Al-Hakim, maka yang menjadi fokus penelitian adalah; apa tujuan kecerdasan emosional menurut Luqman al-Hakim, materi dan strateginya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian pustaka murni (*library research*) dan pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan jenis kualitatif yang bersifat deskriptif analitik, karena peneliti akan menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan berbagai macam penafsiran dan pemahaman para mufassir maupun tokoh pendidikan Islam tentang surat Luqman : 12-19, kemudian mengidentifikasi titik temu dari koleksi data-data primer yang diperoleh, serta melibatkan data-data sekunder, termasuk opini peneliti sendiri. Hal ini dikarenakan pendekatan kualitatif sebagaimana yang diungkapkan oleh

Bogdan dan Tylor yang dikutip oleh Moeleong adalah, prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Meoleong, 2004 : 3).

Desain penelitian atau rancang bangun penelitian merupakan rencana atau stuktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa, sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan penelitiannya (Suharsimi Arikunto, 2002 : 75).

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik dokumenter atau studi dokumenter. Karena dalam penelitian kualitatif, tehnik dokumenter merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun menolong hipotesis tersebut. Selanjutnya dokumen-dokumen tersebut dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh (Nurul Zuriah, 2006 : 191).

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu: daftar pustaka primer yaitu kitab-kitab tafsir, sedangkan daftar pustaka sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku keislaman, artikel, majalah, surat kabar, jurnal, internet, karya-karya ilmiah berupa skripsi, tesis, disertasi yang memiliki korelasi substansi dengan tema penelitian yang akan dilakukan.

Tekhnik / cara menganalisa data dalam penelitian ini adalah kajian isi. pengertian kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. Adapun langkah yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut: setelah data terkumpul, data tersebut perlu segera digarap dan diolah oleh peneliti. Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi 3 langkah yaitu: persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

## C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### 1. Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai (Lawrence E. Shapiro. 1998 : 8):

“Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan ((Lawrence E. Shapiro. 1998 : 9) dan kecerdasan emosional bukanlah muncul dari pemikiran intelek yang jernih tetapi dari pekerjaan hati manusia (Hamzah B. Uno, 2008 : 71).

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Hamzah B. Uno, 2008 : 512).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu:

- a. Mengenali Emosi Diri
- b. Mengelola Emosi
- c. Memotivasi Diri Sendiri
- d. Mengenali Emosi Orang Lain

## e. Membina Hubungan

Kecakapan emosi yang paling sering mengantarkan orang ketingkat keberhasilan ini, antara lain:

- a. Inisiatif, semangat juang, dan kemampuan menyesuaikan diri
- b. Pengaruh, kemampuan memimpin tim, dan kesadaran politis.
- c. Empati, percaya diri, dan kemampuan mengembangkan orang lain

Sebaliknya, dua pembawaan yang paling lazim dijumpai pada mereka yang gagal adalah:

- a. Bersikap kaku. Mereka tidak mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam budaya perusahaan, atau mereka tidak mampu menerima atau menanggapi dengan baik umpan balik tentang sikap mereka yang perlu diubah atau diperbaiki. Mereka tidak mampu mendengarkan atau belajar dari kesalahan.
- b. Hubungan yang buruk. Faktor yang paling sering disebut, seperti terlalu mudah melancarkan kritik pedas, tidak peka, atau terlalu menuntut sehingga mereka cenderung dikucilkan oleh rekan-rekan kerja (Hamzah B. uno, 2008 : 73).

Sosok yang diabadikan namanya dalam al-Qur'an, salah satunya adalah Luqman al-Hakim dan tujuan kecerdasan emosional menurutnya adalah menjadikan seseorang yang memiliki hikmah (*bijaksana*). Definisi tentang hikmah sangat beragam, tergantung siapa yang menafsirkannya. Oleh karenanya, peneliti mempersempit definisi hikmah namun tidak mengesampingkan definisi-definisi yang lain karena adanya keterkaitan makna. Hikmah yaitu orang yang bijaksana. Hal ini berlandaskan ayat;

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ

Hikmah atau bijaksana merupakan taufik atau pemberian dari Allah. Hikmah adalah sifat dan karakter yang dapat diusahakan jika manusia memenuhi syarat-syarat hikmah dalam dirinya. Allah menggambarkan hikmah dengan kebajikan yang banyak. Karena dengan hikmah orang mampu menghadapi banyak masalah dan menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Maksud hikmah disini adalah nilai-nilai ilahi yang menuntun manusia kepada petunjuk, agama, dan keimanan kepada Allah, dan bukan hikmah dalam arti yang mutlak. Negara kita tidak kekurangan orang-orang yang pandai

(*hukama*'), bukannya kesejahteraan dan keadilan yang didapatkan tapi korupsi dan ketidakadilan yang kita terima.

Tujuan kecerdasan emosional di sini bukan hanya mampu merasakan kebahagiaan, mampu mengendalikan diri, dan mampu bersikap adaptif. Namun lebih dari itu semua, dengan tampilnya sosok Luqman sebagai tokoh, telah memberikan gambaran kepada kita semua, bahwa dia juga patut dijadikan acuan dalam dunia Pendidikan saat ini.

## 2. Materi Kecerdasan Emosional

Wahbah Zuhailly berpendapat bahwa wasiat-wasiat Luqman kepada anaknya di sini memuat pokok-pokok aqidah, syari'ah dan akhlaq (Wahbah Zuhailly, 2000 : 2026). Materi pendidikan Luqman Al-Hakim dalam Surat Luqman Ayat 12-19 ini sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini terlihat dalam redaksi Ayat 12 yang dimulai dengan dua huruf taukid sekaligus, yaitu: *Lam Amar* dan *Qad* (وَلَقَدْ) (Muhammad Ath-Thahir ibn 'Asyur, t.t : 148). Hanya saja peneliti akan menjelaskan pokok-pokok ajaran Luqman al-Hakim yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

Materi-materi yang berkaitan dengan kecerdasan emosional ini, adalah materi tentang akidah dan akhlak.

### a. Nasehat tentang keimanan (tauhid)

Mengenai tentang akidah ini, sangatlah penting untuk ditanamkan terlebih dahulu. Sebagaimana Ary Ginanjar mengatakan; kecerdasan emosional dan spiritual (keimanan/tauhid) semestinya tidak boleh dipisahkan, karena kecerdasan emosional yang tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual akan menyebabkan manusia menjadi sesat dan spekulatif (Ary Ginanjar Agustian, 2005 : 47).

Dalam konteks ini, Luqman telah memberi pelajaran tentang syirik yang harus ditinggalkan, hal ini tercantum dalam surat Luqman ayat 13. Dan titik tekannya ada pada lafad لا تشرك بالله. Syirik merupakan dosa yang paling besar di antara dosa-dosa yang ada. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik.

Materi tentang ketauhidan juga di jelaskan pada surat Luqman, yaitu dengan mengenalkan nama-nama Allah. Seperti yang terletak pada ayat 12 (الشكور, الغني, )

(حميد), dan ayat 16 (لطيف, خبير). Tujuannya adalah agar anak didik menanamkan rasa cinta kepada Allah. Sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan sahabat Anas (Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhary al-Ja'fy, t.t : 14):

وحدثنا آدم قال حدثنا شعبة عن قتادة عن أنس قال قال النبي صلى الله عليه و سلم لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده والناس أجمعين

*Adam menceritakan kepadaku, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas. Nabi bersabda: "Tidak sempurna iman seseorang diantara kalian sampai aku menjadi orang yang lebih dicintainya daripada bapaknya, anaknya dan seluruh manusia."*

Prioritas yang pertama dan utama dalam pendidikan Luqman al-Hakim ini adalah tentang tauhid, dimana aspek ini sangat penting untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Karena kecerdasan emosional dan spiritual (keimanan/tauhid) semestinya tidak boleh dipisahkan, karena kecerdasan emosional yang tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual akan menyebabkan manusia menjadi sesat dan spekulatif. Oleh karenanya, pendidikan tauhid perlu diperhatikan juga semenjak usia masih dini. Ditanamkannya aqidah tauhid ke dalam jiwa anak, sebagai landasan pokok bagi kehidupan merupakan fitrah bawaan manusia, yang memiliki kecenderungan untuk mencapai adanya Tuhan.

#### b. Nasehat tentang akhlak

Surat Luqman ayat 12-19 dan beberapa kisahnya terdapat beberapa poin penting tentang pendidikan akhlak. Salah satunya adalah:

##### 1) Memiliki prinsip

Prinsip-prinsip kehidupan ini perlu ditanamkan pada jiwa peserta didik sejak dini, prinsip ini telah dijelaskan dalam surat Luqman ayat 13, yaitu: *لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ*. Prinsip adalah asas atau kebenaran yang menjadi pokok dasar orang berpikir, bertindak dan sebagainya (Ary Ginanjar Agustian, 2005 : 47). Artinya, setiap perbuatan, ucapan, maupun niat harus tidak menyalahi prinsip-prinsip orang beriman. Yaitu mengesakan Allah.

Analisa peneliti ini dipertegas oleh Sa'id Hawwa dengan mengungkapkan ketentuan-ketentuan dalam Islam yang bersifat *badihi* (prinsipil), yaitu merupakan ketentuan yang sudah jelas *nash*-nya dan tidak diragukan lagi kebenarannya. Dan



semua ummat Islam wajib menerima ketentuan atau konsepsi dalam Islam yang bersifat prinsipil tersebut. Menurut Sa'id Hawwa, ada sepuluh ketentuan yang bersifat *badihi* (prinsipil). Yaitu (<http://bimcrot.tripod.com/articles/badihi.html>):

*Prinsip Pertama*, Islam adalah satu-satunya sistem hidup yang dibebankan pada seluruh ummat manusia, di barat atau di timur, di utara atau di selatan, berkulit kuning, merah, putih atau hitam. Allah swt telah mengumumkan bahwa Dia tidak akan menerima sistem hidup (*ad-Dien*) selain Islam dengan firman-Nya:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا  
بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. (Q.S. .Ali Imran:19)

*Prinsip Kedua*, Islam adalah satu-satunya jawaban yang benar dan bersih terhadap semua persoalan manusia. Ia mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi keyakinan, ibadat, syari'at dan syi'ar-syi'ar. Islam merupakan neraca dan satu-satunya tolok ukur untuk semua sisi kehidupan manusia.

*Prinsip Ketiga*, Bila seseorang masuk Islam, berarti ia telah menyerah secara mutlak kepada Allah swt dalam semua persoalan yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk yang berhubungan dengan jiwa, akal, hati, ruh, perasaan, emosi, perbuatan, pemikiran, kepercayaan dan peribadatan. Termasuk dalam hal konstitusi dan undang-undang kehakiman. Di samping itu Islam berarti penolakan total terhadap seluruh bentuk penyekutuan dengan selain Allah. Allah swt berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Qs.al-Baqarah:256)

*Prinsip Keempat*, dalam Islam pemikiran eksperimental (percobaan) merupakan salah satu fenomena proses pembentukan pribadi Muslim atau

karakteristik Islam. Oleh karena itu segala sesuatu yang telah dicapai oleh akal yang sehat dan melalui proses percobaan adalah sesuatu yang dapat diterima dari sudut pandangan Islam dan diberi jaminan kepercayaan terhadap kesahannya.

Namun jika pemikiran-pemikiran eksperimental itu sudah tidak murni lagi, telah diwarnai oleh sistem hidup yang tidak Islami, maka kita berkewajiban untuk membersihkannya terlebih dahulu, dan mewarnainya dengan nilai-nilai Islam yang bersih, sebelum kita menggunakannya.

*Prinsip Kelima*, Islam adalah satu sistem yang sempurna dan lengkap, karena ia mencakup seluruh sistem politik, sosial, ekonomi dan moral. Oleh karena itu mengabaikan atau melupakan sebagian dari sistem Islam berarti menghalangi perjalanan seluruh sistem itu sendiri. Begitu juga menegakkan politik yang tidak berdasarkan pada pilar-pilar Islam merupakan satu kendala dan sekaligus tantangan terhadap Islam.

*Prinsip Keenam*, seluruh kaum Muslimin dibebani kewajiban menegakkan kalimatullah agar Islam menjadi satu-satunya Dien yang tegak di bumi ini. Allah berfirman:

وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah dan kalimatullah itulah yang tinggi. (Qs.at-Taubah:40)*

*Prinsip Ketujuh*, kaum Muslimin dalam satu negara, bahkan di seluruh dunia harus merupakan satu sekutu, satu blok dan satu jama'ah. Sekutu ini adalah sekutu iman dan politik. Apa pun bentuknya yang memisahkan dan mengesampingkan hal ini adalah satu kekufuran dan kesesatan yang amat besar. Sekutu dan blok tersebut harus mempunyai imam tersendiri. Kepemimpinan dan persatuan bagi ummat Islam sangat penting sekali. Para sahabat Rasulullah saw telah mendahulukan pemilihan khalifah ketimbang mengubur jenazah Rasulullah saw. Dalam satu kesempatan Rasulullah saw bersabda: “Tidak boleh bagi tiga orang berada di manapun di bumi ini, kecuali memilih salah satu seorang di antara mereka itu sebagai pemimpin. (Musnad Imam Ahmad)

*Prinsip Kedelapan*, dalam kondisi kekuasaan politik Islam dan kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia sedang mengalami kehancuran dan kelumpuhan seperti sekarang, maka merupakan kewajiban bagi setiap Muslim untuk cepat-cepat melantik seorang imam yang akan memimpin perjuangan, atau untuk mempersiapkan diri menghadapi peperangan, atau melakukan persiapan yang matang untuk memilih seorang yang akan memimpin mereka.

*Prinsip Kesembilan*, menyertai dan bergabung dengan jama'ah Islam dan imamnya adalah suatu kewajiban besar di dalam Islam. Kewajiban ini secara langsung tidak memberikan peluang untuk mengelakkan diri dari keterlibatannya dengan jama'ah dan imamnya, kecuali dalam kondisi dimana orang-orang Islam tidak mempunyai jama'ah dan imamnya. Maka dalam keadaan seperti itu, seorang Muslim harus memisahkan diri dari perkumpulan sesat dan tetap berpegang kepada yang haq.

*Prinsip Kesepuluh*, Ummat Islam, sebenarnya merupakan satu jama'ah atau satu partai, dan maju mundurnya jama'ah ini tergantung pada pencapaian ilmu, karakteristik, dan komitmen ummat terhadap Islam. Oleh karena itu segenap kaum Muslimin harus terikat pada rencana atau program yang telah disusun. Dan rencana atau program yang disusun secara spontanitas pun harus tunduk kepada kaidah-kaidah yang ketat, dan tidak boleh membelakangi ke arah tercapainya tujuan.

a) Pemaaf

Salah satu sifat mulia yang dianjurkan oleh al-Qur'an adalah sikap pemaaf atau memaafkan, sebagaimana firman Allah:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

*Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (Q.S. al-A'raf; 199)*

Ayat di atas telah menegaskan pentingnya mempunyai sikap pemaaf, disamping merupakan akhlak yang mulia juga menjadi karakter orang-orang yang beriman. Dalam salah satu nasehat Luqman sendiri, ia menganjurkan anaknya

untuk mempunyai sikap pemaaf, yaitu: *Lupakanlah semua kesalahan orang terhadap dirimu.*

Memaafkan, adalah salah satu perilaku yang membuat orang tetap sehat, dan sebuah sikap mulia yang seharusnya diamalkan setiap orang.

Dengan demikian, memiliki sifat pemaaf sebagai landasan seseorang meraih kesuksesan hidup ini, sebagai langkah memelihara keutuhan anggota. Artinya, membangun dan memelihara persahabatan pribadi diantara sesama mitra, lebih ditekankan.

## 2) Amanat

Sifat amanat adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap individu. Padahal makhluk Allah selain manusia tidak ada yang sanggup memikulnya. Ketika amanat ini ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung, mereka semua tidak ada yang sanggup menerimanya. Lantas hal ini ditawarkan kepada nabi Adam, ia lalu bertanya kepada Allah. Apakah amanat itu? Allah menjawab; apabila kamu menunaikannya, maka kamu akan diganjar, apabila kamu menyalahkannya maka kamu akan disiksa (Ibnu al-Jauzy, t.t : 427). Kemudian nabi Adam menerimanya. Amanat ini di bagi tiga

- a) Tanggung jawab manusia kepada Allah. Apa saja yang dibebankan oleh Allah kepada manusia wajib untuk dilaksanakan.
- b) Tanggung jawab manusia kepada sesama. Tanggung jawab ini bisa berupa kedudukan, pangkat, harta, masyarakat, maupun kepada keluarga.
- c) Tanggung jawab manusia kepada diri sendiri. Hal ini berkaitan diri seseorang dalam mengoptimalkan seluruh anggotanya. Seperti tangan, mata, dan kaki.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, sehingga manusia tidak dapat hidup sendirian dengan perangkat nilai-nilai yang sesuai dengan selera sendiri.

Hal ini bisa kita lihat dari salah satu nasehat Luqman kepada putranya: *Wahai anakku!, jadilah engkau orang yang dapat dipercaya, niscaya engkau akan menjadi orang kaya. Dan janganlah engkau memamerkan dirimu kepada manusia, bahwa engkau seorang yang takut kepada Allah SWT, sedangkan hatimu jahat.* (K.M.A. Syamlan & Drs. Hasanuddin, 1987 : 20)

Dengan memiliki sifat amanat ini, pada akhirnya ia akan memiliki integritas yang tinggi. Seseorang yang memiliki integritas tinggi adalah orang-orang yang dengan penuh keberanian serta berusaha tanpa kenal putus asa untuk dapat mencapai apa yang ia cita-citakan (Ary Ginanjar Agustian, 2005 : 163).

### 3) Komunikasi yang baik

Berkomunikasi yang baik adalah tidak mengeraskan suara pada waktu berbicara dengan berlebihan, artinya komunikasi dilakukan dengan suara datar tapi jelas, lemah lembut, perhatian, dan tidak bertele-tele. Seorang beriman dituntut untuk selalu menjaga perilakunya sepanjang waktu. Pada ayat selanjutnya ditegaskan bahwa, orang-orang yang mengeraskan suaranya (secara berlebihan) diserupakan dengan keledai.

Rasulullah dalam berkomunikasi juga sering menggunakan kata-kata *ijaz* (meringkas kata), dalam pengertian ilmu balaghah adalah menyampaikan makna yang banyak dengan ungkapan yang ringkas. Sebagaimana Sayyidah Aisyah berkata: Rasulullah tidak berbicara dengan sambung menyambung (nyerocos) seperti yang kalian lakukan ini. Akan tetapi pembicaraan Rasulullah terpisah-pisah dengan jeda. Jika seseorang menghitung kata-katanya tentu ia dapat menghitungnya. Sedangkan jika Rasulullah mengucapkan satu kalimat, dia mengulanginya sebanyak tiga kali agar dapat diingat (Najib Khalid al-'Am, t.t : 36).

Dalam berkomunikasi dengan orang tua, al-Qur'an telah memberikan tuntunan agar berbicara dengan lemah lembut kepada keduanya. Firman Allah:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا  
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Q.S. al-Isra'; 22)*

Kata *uffi* dalam ayat di atas yang harus disuarakan berisi ucapan yang menyinggung perasaan atau semacam kata yang menyakiti (Sofyan Sori, 2006 :

150). Maka larangan Allah berkata kasar kepada keduanya adalah berbentuk tindakan terang-terangan untuk menolak permintaan orang tua. Bila hal itu hanya sekedar atau senda gurau, maka hal itu termasuk pada kata *uffi*.

Dari uraian di atas dapat diketahui, bahwa ucapan anak terdidik kepada orang tuanya adalah semua bentuk ucapan yang dapat dilakukan, selama tidak menyakiti hati mereka. Karena Allah sangat membenci orang-orang yang berkata dan berperilaku yang tidak diridhai oleh keduanya. Rasulillah bersabda (At-Turmudzi, t.t : 341):

#### 4) Empati

Landasan mempunyai sifat empati ini terdapat pada ayat 14, yaitu:

حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ

Pada ayat tersebut Ibnu Katsir menafsirkan, bahwa seorang ibu dalam mengasuh anaknya penuh dengan kesulitan, kepayahan dan kesukaran (Al-Hafizh Ibnu Katsir, 2002 : 412). Dengan mengingatnya, diharapkan anak memiliki rasa peduli kepada ibunya, dengan berbuat baik dan menghormatinya.

Rasulillah sendiri mengajarkan kepada umatnya, agar lebih memberikan sikap hormat kepada seorang ibu. Hal ini bukan tanpa alasan, karena peran ibu dalam mendidik anaknya, semenjak hamil sampai tumbuh menjadi dewasa. Semua itu atas jasa besar seorang ibu, Nabi pun memberikan penghargaan kepada seorang ibu, dengan hadis-Nya (Jalaluddin as-Suyuthi, t.t : 80):

الجنة تحت أقدام الأمهات

#### *Surga di bawah telapak kaki seorang ibu*

Imbalan mengajari anak agar lebih empati sungguh luar biasa. Mereka yang mempunyai empati kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat dalam perbuatan yang lebih prososial, misalnya menolong orang lain dan kesediaan berbagi (Lawrence E. Shapiro, 1998 : 50). Pada akhirnya, anak-anak yang mempunyai sikap empati lebih disukai oleh teman-temannya.

Jika para pendidik ingin anak didiknya lebih empati, lebih penyayang, dan lebih bertanggung jawab, maka harus ada tuntutan kepada mereka. Para pendidik harus membuat peraturan keluarga yang jelas dan konsisten dan tidak mudah

memberikan keringanan kepada mereka. Pekerjaan rumah tangga dan tanggung jawab lain harus ditingkatkan dengan usia dan tidak diimbali dengan hadiah atau uang saku. Tuntutan itu semata-mata karena membantu orang lain itu benar. Pendapat bahwa memanjakan mereka tidak akan merusak, justru hal itulah yang akan merusak dirinya (Lawrence E. Shapiro, 1998 : 56).

#### 5) Sabar

Sifat sabar ini, berada pada ayat 17 dari surat Luqman, yaitu pada ayat:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

*dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu*

Sedangkan menurut istilah, ada beberapa definisi. Yaitu:

- a) Sabar ialah menahan diri dari sifat kekeundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. (<http://www.eramuslim.com/syariah/tafsir-hadits/makna-sabar.htm>)
- b) Abu Muhammad al-Jariri berkata, sabar adalah tidak membedakan antara nikmat dengan ujian disertai dengan ketentraman hati di dalam menjalankan keduanya.
- c) Ruwaim berkata, sabar ialah meninggalkan keluh kesah
- d) Sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridla Allah.

Menurut imam al-Ghazali, kata-kata sabar, disebutkan di dalam al-Qur'an ± 70 (tujuh puluh) kali (Abu Hamid al-Ghazali, t.t : 163). Al-'Allamah Ibnu Qayyim mengutip perkataan imam Ahmad, kata sabar dalam al-Qur'an terdapat pada sekitar sembilan puluh tempat (Muhammad bin Abi Bakr Ayyub az-Zar'I Abu Abdillah, 1973 : 163).

- a) Keutamaan orang-orang sabar

Tentang keutamaan sabar ini, Allah menyebutkannya dalam beberapa tempat. Yaitu (Asma' Umar Hasan Fad'aq, 1999 : 54-56):

- Sabar selalu mengiringi kemenangan dan Allah menjamin pelakunya dengan bantuan dan kemenangan.

بَلَىٰ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ

*Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. (Q.S. Ali Imran; 125)*

- Orang sabar akan memperoleh derajat kepemimpinan

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

*Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami. (Q.S. as-Sajadah; 24)*

- Allah mencintai orang-orang yang sabar

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

*Allah menyukai orang-orang yang sabar. (Q.S. Ali Imran; 146)*

- Allah akan memberikan petunjuk, menolong, mendukung, dan memelihara mereka bagi orang sabar.

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Anfal; 46)*

- Allah akan memberikan pahala sampai dua kali lipat bahkan tanpa di hisab.

أُولَٰئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

*Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang Telah kami rezkikan kepada mereka, mereka nafkahkan. (Q.S. al-Qashas; 54)*

- Menyediakan pahala yang besar di hari akhir

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ



وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ  
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. al-Ahzab; 35)*

b) Macam-macam sabar

Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

حدثنا إسحاق بن إسماعيل حدثنا يحيى بن سليم الطائفي حدثني عمر بن يونس عن  
حدثه عن علي بن أبي طالب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الصبر ثلاث فصبر  
على المصيبة وصبر على الطاعة وصبر عن المعصية.

*Ishaq bin Ismail telah menceritakan kepadaku, dari Yahya bin Salim ath-Thaify, dari Umar bin Yunus, dari orang-orang, dari Ali bin Abi Thalib. Rasulullah bersabda: sabar ada tiga macam: 1) sabar atas musibah, 2) sabar atas ketaatan, dan 3) sabar atas maksiat.*

Sabar dalam ketaatan kepada Allah. Merealisasikan ketaatan kepada Allah, membutuhkan kesabaran, karena secara tabiatnya, jiwa manusia enggan untuk beribadah dan berbuat ketaatan. Ditinjau dari penyebabnya, terdapat tiga hal yang menyebabkan insan sulit untuk sabar. Pertama karena malas, seperti dalam melakukan ibadah shalat. Kedua karena bakhil (kikir), seperti menunaikan zakat dan infaq. Ketiga karena keduanya, (malas dan kikir), seperti haji dan jihad.

Sabar dalam meninggalkan kemaksiatan. Meninggalkan kemaksiatan juga membutuhkan kesabaran yang besar, terutama pada kemaksiatan yang sangat mudah untuk dilakukan, seperti ghibah (ngerumpi), dusta, memandang sesuatu yang haram. Karena kecendrungan jiwa insan, suka pada hal-hal yang buruk dan "menyenangkan". Dan perbuatan maksiat identik dengan hal-hal yang "menyenangkan".

Sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah, seperti mendapatkan musibah, baik yang bersifat materi ataupun immateri; misalnya kehilangan harta, kehilangan orang yang dicintai.

Dengan demikian jelaslah pemaknaan tentang sabar di atas, dimana dalam kehidupan ini, kesabaran sangat dibutuhkan untuk menjadikan manusia yang mempunyai kualitas. Disamping itu, manusia suka kepada orang yang penyabar dan bersikap tenang, yang menunjukkan kedewasaan sikap dan penguasaan diri.

Disamping itu, orang yang sabar akan mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan proporsional, dan juga akan dilindungi oleh Allah. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

ثَلَاثٌ مَنْ كُنْ فِيهِ أَوَاهُ اللَّهُ فِي كَنْفِهِ وَنَشَرَ عَلَيْهِ رَحْمَتَهُ وَأَدْخَلَهُ فِي مَحَبَّتِهِ مَنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ  
وَإِذَا قَدَرَ غَفَرَ وَإِذَا غَضِبَ فَتَرَ

*Ada tiga hal yang apabila dilakukan akan dilindungi Allah dalam pemeliharaan-NYA, ditaburi rahmat-NYA dan dimasukkan ke dalam surga-NYA. Yaitu apabila diberi ia berterima kasih, apabila berkuasa ia suka memaafkan, dan apabila marah ia menahan diri. (Jalaluddin as-Suyuthi, t.t : 449)*

Dari hadis di atas, Suharsono (Suharsono, 2009 : 203) memberikan kesimpulan dalam bukunya, bahwa hadis di atas adalah cermin dari seorang, yang dalam istilah psikologi pendidikan dapat disebut sebagai orang yang memiliki kecerdasan emosional. Karena orang tersebut memiliki pengetahuan tentang diri, baik diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosi ditandai dengan kemampuan pengendalian emosi ketika menghadapi kenyataan yang menggairahkan (menyenangkan, menakutkan, menjengkelkan, memilukan). Kemampuan pengendalian emosi itulah yang disebut sabar, atau sabar merupakan kunci kecerdasan emosional.

#### 6) Syukur

Sahl Ibn Abdullah mendefinisikan syukur ialah bermujahadah dalam melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, baik ketika sepi atau dalam keadaan ramai. Menurut al-Junaid, Syukur ialah perasaan hati bahawa tidak ada perbuatan syirik pada nikmat Allah. Menurut al-Imam an-Nasafi, Syukur ialah pengiktirafan diri bahawa ia lemah untuk melaksanakan hakikat syukur. Syukur

hati ialah makrifat, syukur lisan ialah memuji Allah, syukur anggota ialah melakukan ketaatan. Dengan demikian, syukur mencakup tiga sisi (M. Quraish Shihab, t.t : 122):

- a) Syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah dengan selalu menjaga kehormatan diri. Hal ini akan mengantar manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa menggerutu dan keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut.
- b) Syukur dengan lidah, yaitu dengan mengakui anugerah-Nya serta dengan sifat merendahkan diri dan memujinya. *Hamd* (pujian) disampaikan secara lisan kepada yang dipuji walaupun ia tidak memberi apapun baik kepada si pemuji maupun kepada yang lain.
- c) Syukur dengan anggota badan, yaitu dengan memenuhi tanggung jawab sekaligus ada rasa khidmah (melayani). Nabi Daud a.s. pernah menerima naugerah nikmat yang begitu besar, sehingga Allah berpesan:

اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا وَقَلِيلًا مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

*Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih. (Q.S. Saba` : 13)*

Dari beberapa analisis di atas, bahwa kecerdasan emosional dalam Islam disebut dengan akhlak. karena kecerdasan emosional menurut kajian Islam adalah tentang perbaikan akhlak. Sebagaimana Abuddin Nata mengatakan, bahwa dalam pendidikan Islam berbagai ciri yang menandai kecerdasan emosional terdapat pada pendidikan akhlak (Abuddin Nata, 2003 : 43). Tentunya ini sejalan dengan para pakar pendidikan Islam pada umumnya, mereka sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi yang berakhlak.

Analisis peneliti diperkuat oleh pernyataan Ary Ginanjar dalam bukunya:

*Anda sebaiknya membaca dan mempelajari sikap dan teladannya itu, agar transformasi akhlak beliau dapat diadopsi ke dalam diri anda secara lebih optimal. Inilah salah satu contoh pelaksanaan akhlakul karimah, atau yang sekarang lebih dikenal (di dunia Barat) dengan sebutan Kecerdasan Emosi atau EQ. Akhirnya mereka mengakui secara langsung atau tidak langsung bahwa konsep akhlak ini atau apapun namanya –IQ bukanlah kunci keberhasilan, tetapi akhlaklah sebenarnya kunci keberhasilan itu (ESQ). (Ary Ginanjar Agustian, 2005 : 270)*

*Dalam Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spritual seperti konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawaddu'), berusaha dan berserah diri (tawakkal). Ketulusan/sincerity (keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan) itu dinamakan **Akhlakul Karimah**. Dalam kecerdasan emosi, hal-hal yang saya sebutkan di atas itulah yang dijadikan tolak ukur kecerdasan emosi/EQ. Seperti integritas, komitmen, konsistensi, sincerity, dan totalitas. Oleh karena itu, kecerdasan emosi sebenarnya adalah akhlak dalam agama Islam dimana hal ini telah diajarkan oleh Rasulullah seribu empat ratus tahun yang lalu, jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai sesuatu yang lebih penting dari IQ. (Ary Ginanjar Agustian, 2005 : 270)*

#### Matriks Kecerdasan Emosional Secara Umum dan Menurut Luqman al-Hakim

NO	SUB POKOK KECERDASAN EMOSIONAL	
1	<b>Tujuan Kecerdasan Emosional Menurut Daniel Goleman</b>	<b>Menurut Luqman al-Hakim</b>
	1. Mampu bersikap adaptif 2. Mampu mengendalikan diri 3. Mampu merasakan kebahagiaan murni	Mempunyai sikap hikmah
2	<b>Materi Kecerdasan Emosional Menurut Daniel Goleman</b>	<b>Menurut Luqman al-Hakim</b>
	1. Mengenali emosi diri 2. Mengelola emosi 3. Memotivasi diri sendiri 4. Mengenali emosi orang lain 5. Membina hubungan	1. Memiliki prinsip 2. Pemaaf 3. Amanat 4. Komunikasi yang baik 5. Empati 6. Sabar 7. Syukur
3	<b>Strategi pendidikan kecerdasan emosional Menurut Daniel Goleman</b>	<b>Menurut Luqman al-Hakim</b>
	1. Menyadari emosi anak-anak 2. Mengakui emosi sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar 3. Mendengarkan dengan empati dan meneguhkan perasaan anak 4. Menolong anak memberi nama emosi dengan kata-kata 5. Menentukan batas-batas dan membantu anak memecahkan masalah	1. Teladan 2. Nasehat

#### **D. SIMPULAN**

Tujuan kecerdasan emosional menurut Luqman adalah membentuk pribadi yang bijaksana dalam mengarungi kehidupan ini. Dalam nasehat dan kata-kata hikmahnya, ia tidak hanya menekankan beribadah kepada Allah namun juga selalu menekankan pentingnya berinteraksi yang baik dengan sesama. Arif dalam bertutur kata dan bijak dalam bertindak.

Materi-materi kecerdasan emosional menurut Luqman adalah tentang akhlak. Sekian banyaknya nasehat dan kata-katanya selalu menganjurkan untuk mempunyai perilaku yang baik, yaitu akhlak yang terpuji.

Strategi pendidikan kecerdasan emosional yang diterapkan oleh Luqman terbukti sangat sukses, ia selalu melihat faktor psikologi pada putranya sebagai langkah yang tepat. Dengan bahasa yang pelan namun tegas, mendidik dengan menggunakan kasih sayang, komunikasi yang dipenuhi dengan rasa simpati, argumentasi yang benar dan meyakinkan, menjadikan orang-orang disekitarnya merasa terkagum dengan apa yang ia lakukan.

Kepada para pendidik, baik ia seorang guru, orang tua, maupun kepada orang-orang yang mengemban amanat pendidikan hendaknya dapat memilih metode pengajaran pendidikan akhlak yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sebagaimana Luqman al-Hakim mencontohkan dalam setiap mendidik putranya. Selain itu hendaknya para Pendidik selalu arif dan bijak dalam mendidik dan meniru cara-cara pendidikan yang telah dilakukan oleh Luqman al-Hakim. Dan dengan sistem yang tepat diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia yang benar-benar bijaksana dalam setiap tindakan.

**E. DAFTAR PUSTAKA**

- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Katsir, Al-Hafizh Ibnu. 2002. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Jil. 6). Kairo : Daar al-Hadits
- Fad'auq, Asma' Hasan. 1999. *Mengungkap Makna Dan Hikmah Sabar*. Jakarta. Lentera
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Cet III. Jakarta. PT. bumi Aksara
- Jauziyah, Ibnu Qayyim al-. 1420 H. *Sabar Perisai orang mukmin*. Ter ('Udatush Shabirin wa Dzakhiratisy-Syakirin). Pustaka Azzam
- Hasanuddin, K.M.A. Syamlan &. 1987. *Anekdote Kehidupan Lukmanul Hakim* (Cet. 2). Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Shapiro, Lawrence E.. 1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama
- Meoleong, Lexy J.. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir al-Mishbah* (Jil. 11). Jakarta. Lentera Hati
- Ibnu 'Asyur, Muhammad Ath-Thahir. *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir* (Jilid 10. Juz 21). Tunis : Daar Suhun.
- Abdillah, Muhammad bin Abi Bakr Ayyub az-Zar'I Abu. 1973. *Madarij as-Salikin*. Beirut. Dar al-Kitab al-'Araby
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta
- Suharsono. 2009. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. Jakarta. Ummah Publishing
- Zuhailly, Wahbah. 1998. *al-Tafsir al-Munir* (Juz 21). Beirut : Daar al-Fikr al-Mu'ashir